

**WORKING RELATIONS PATTERN OF SAGU INDUSTRY PATRON CLIENTS  
IN SUNGAI TOHOR VILLAGE TEBING TINGGI TIMUR DISTRICT  
MERANTI ISLANDS REGENCY**

**Nur'aini Azma**

**([nuraini.azma96@gmail.com](mailto:nuraini.azma96@gmail.com))**

Supervisor : Dra. Risdayati, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Political Science

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRACT**

*This research was carried out in Sungai Tohor Village, Tebing Tinggi Timur District. The purpose of this study was to determine the characteristics of workers and employers of the Sagu Industry in Sungai Tohor Village. The topic of this research focus is the pattern of Patron-client employment relationships in the Sagu Industry in Sungai Tohor Village. The technique of determining samples by purposive sampling and determining the number of samples as many as 15 people. The author uses qualitative descriptive methods and data instruments are observation, interviews and documentation. The study found that there were several characteristics of employers and workers in the Sungai Tohor Village Sagu Industry, namely as follows: Employment agreements, work agreements between Patrons and Clients are not written. Where the agreement is made on the agreement of Patron and client based on a family agreement. Work ethic, work ethic in the sagu industry is characterized by the discipline of labor time. Even though work time is not regulated by the employer, there is a great sense of responsibility for the worker to complete the product given to the employer. Wages, wages applied in the sagu industry, based on the number of products produced by workers. Social security, social security received by clients in the form of occupational health insurance and work accident insurance. Health insurance employers always pay attention to the health of workers with work done by workers not forced by the employer. work done with the ability of the worker to complete the product. Food dependents for workers are provided by the employer. while the guarantee of workplace accidents, in the event of a work accident the patron is fully responsible. not only guarantees in work but the worker gets social protection from the employer.*

**Keywords: Patron-Client, Sagu Industry,Sungai Tohor**

**POLA HUBUNGAN KERJA PATRON KLIEN INDUSTRI SAGU  
DI DESA SUNGAI TOHOR KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

**Nur'aini Azma**

**(nuraini.azma96@gmail.com)**

Dosen Pembimbing : Dra. Risdhayati, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru-Riau

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik buruh dan majikan Industri Sagu di Desa Sungai Tohor. Topik fokus penelitian ini adalah pola hubungan kerja Patron-klien dalam Industri Sagu di Desa Sungai Tohor. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 15 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan terdapat beberapa karakteristik majikan dan buruh di Industri Sagu Desa Sungai Tohor, yaitu sebagai berikut: Perjanjian kerja, Perjanjian kerja antara Patron dan Klien bersifat tidak tertulis. Dimana perjanjian dilakukan atas kesepakatan Patron dan klien berdasarkan kesepakatan secara kekeluargaan. Etos kerja, Etos kerja dalam industri sagu ditandai dengan kedisiplinan waktu kerja buruh. walaupun waktu kerja dalam bekerja tidak diatur oleh majikan, tetapi ada rasa tanggung jawab yang besar bagi buruh untuk menyelesaikan produk yang diberikan kepada majikan. Upah, Upah yang diterapkan di Industri sagu, berdasarkan banyaknya produk yang dihasilkan oleh buruh. Jaminan sosial, Jaminan sosial yang diterima oleh klien berupa jaminan kesehatan kerja dan jaminan kecelakaan kerja. Jaminan kesehatan majikan selalu memperhatikan kesehatan buruh dengan pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tidak dipaksa oleh majikan. pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuan buruh dalam menyelesaikan produk. Tanggungan makan bagi buruh disediakan oleh majikan. sedangkan jaminan kecelakaan kerja, apabila terjadi kecelakaan kerja patron yang bertanggung jawab sepenuhnya.tidak hanya jaminan dalam bekerja tetapi buruh mendapatkan perlindungan sosial dari majikan.

**Kata Kunci: Patron-Klien, Industri Sagu, Sungai Tohor**

## A. Pendahuluan

Pertumbuhan industrialisasi dan dunia usaha membawa konsekuensi meningkatnya jumlah proporsi tenaga kerja yang terlibat di suatu industri. Di dalam suatu industri pasti memerlukan manusia untuk mengerjakan jalannya industri. Terutama yang banyak diperlukan suatu industri adalah buruh. Buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain (lazim disebut majikan) dengan menerima upah sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerja bebas dan pekerjaan yang dilakukan di bawah pimpinan orang lain dan mengesampingkan pula persoalan antara pekerjaan dan pekerja. Biasanya buruh ini dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas industri.

Wolf (1981: 16), membedakan petani menjadi dua yaitu petani kecil tradisional yang disebut (*peasant*) dan pengusaha petani (*farmers*), peasant dalam hal ini tidak melakukan usaha pertanian dalam artian dalam ekonomi maksudnya ia bukanlah sebuah perusahaan petani melainkan merujuk pada rumah tangga pertanian, berbeda dengan farmers ia mengkombinasikan sistem faktor-faktor produksi untuk menuju laba sebagai suatu perusahaan pertanian.

Industri kecil dan menengah memiliki peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Peranan industri kecil di Indonesia dirasakan sangat penting terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan, pemerataan tenaga kerja, dan lain-lain. Industri kecil perlu mendapat perhatian dikarenakan industri kecil

tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian angkatan kerja namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu, industri kecil juga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga, juga berfungsi sebagai strategi dalam mempertahankan hidup (*survival strategy*) di tengah krisis ekonomi masyarakat. Industri kecil ini tidak akan terlepas dari peranan para pengusaha (*entrepreneur*) yang bergerak di dalamnya.

Wolf (1981: 16), membedakan petani menjadi dua yaitu petani kecil tradisional yang disebut (*peasant*) dan pengusaha petani (*farmers*), peasant dalam hal ini tidak melakukan usaha pertanian dalam artian dalam ekonomi maksudnya ia bukanlah sebuah perusahaan petani melainkan merujuk pada rumah tangga pertanian, berbeda dengan farmers ia mengkombinasikan sistem faktor-faktor produksi untuk menuju laba sebagai suatu perusahaan pertanian.

Durkheim mengemukakan bahwa di bidang perekonomian seperti bidang industri modern terjadi penggunaan mesin serta konsentrasi modal dan tenaga kerja yang mengakibatkan pembagian kerja dalam bentuk spesialisasi dan pemisahan okupasi yang semakin rinci. Gejala pembagian kerja tersebut dijumpai pula di bidang perniagaan dan pertanian, dan tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi melanda pula bidang-bidang kehidupan lain: hukum, politik, kesenian, dan bahkan juga keluarga. Tujuan kajian Durkheim ialah untuk memahami fungsi pembagian kerja tersebut, serta untuk mengetahui faktor penyebabnya. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas (Goodman, 2002:45).

Industri kecil di pedesaan merupakan penyediaan kesempatan

tenaga kerja bagi tenaga kerja di desa. Salah satu kegiatan ekonomi di sektor pertanian di pedesaan, yaitu industri kecil yang cenderung banyak menampung tenaga kerja yang tidak dapat terserap oleh sektor pertanian, terutama mereka yang tidak mempunyai lahan pertanian dan para pendatang. Salah satu contoh industri kecil di pedesaan yang ada di Riau adalah industri pengolahan sagu.

Komoditas sagu yang terbesar di Indonesia yang terdapat Riau yang dijadikan sebagai sentral produksi sagu. Di dalam pengolahannya komoditas sagu yang paling maju terdapat Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai daerah penghasil dan pengeksport sagu terbesar di Indonesia, dengan produksi sagu Kabupaten Kepulauan Meranti mencapai 198.162 Ton pertahun, selain untuk memenuhi kebutuhan sagu nasional, sagu asal Kepulauan Meranti juga di ekspor kenegara lainnya di kawasan Asia Timur dan Barat. keberhasilan peningkatan produk sagu ini tidak terlepas dari peran pemerintah yang didukung oleh pengusaha sagu baik skala makro maupun mikro.

Desa Sungai Tohor merupakan ibu kota Kecamatan Tebing Tinggi Timur dengan luas wilayah hampir 9.500 Ha yang merupakan Desa yang berada dipinggiran pantai dan merupakan daerah gambut, potensi perkebunan sagu di Desa Sungai Tohor mencapai lebih kurang 2.650 Ha. penghasilan utama masyarakat setempat mayoritas sebagai petani dan buruh perkebunan sagu, ada lebih kurang 14 buah industri sagu. masyarakat yang skala mikro dan ada 4 buah industri sagu yang sudah berskala makro produksinya. Hasil penelitian dari lapangan terdapat 5 industri sagu yang aktif dalam memproduksi sagu, ada 5 industri yang kurang aktif dalam memproduksi sagu ini, dan 4 lagi industri sagu berada dalam

kawasan desa Sungai Tohor, dengan kepemilikan desa yang berbatasan langsung Desa Sungai Tohor.

Desa sungai tohor sebagian masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani sagu, untuk mengolah sagu, seorang petani sagu sebagian besar tidak memiliki pabrik sendiri, para petani menjualnya ke para petani sagu yang memiliki pabrik atau mereka sendiri penyewa pabrik ke petani yang lain, yang memiliki pabrik sagu. Didalam satu pabrik di memiliki oleh majikan sebagai orang yang mememanajemen dalam pengelolaan sagu. Untuk memulai suatu usaha, pasti memerlukan modal yang besar, untuk mendapat modal yang besar, sebagian majikan meminjamkan modalnya ke bank atau meminjamkan langsung modalnya ke majikan lain. modal ini di gunakan dalam proses pengolahan sagu sampai ke memasaran. Desa Sungai Tohor tidak adanya koperasi atau lembaga perkreditan yang bisa membantu dalam pemodal. Dalam pengolahan sagu dibutuhkan tenaga kerja yang banyak, mulai dari masa panen sampai memasaran. Di sinilah para majikan mencari tenaga kerjanya dengan hubungan yang erta, mereka menawarkan kepada keluarga terdekat, tetangga dan teman, jika tidak mencukupi, majikan memanfaatkan jaringan yang sudah ada, yaitu para buruh mencari teman atau keluarga untuk mengisi lowongan pekerjaan yang kosong.

Perkembangan industri sagu memberikan dampak positif bagi masyarakat, diantaranya penyerapan tenaga kerja. kesempatan kerja yang diciptakan terbuka untuk seluruh tenaga kerja pedesaan, terutama bagi masyarakat yang tergolong miskin. keterlibatan mereka di dalam industri ini, di dorong adanya kemudahan dalam persyaratan seperti tidak perlu latar

belakang pendidikan, tidak memerlukan keterampilan yang khusus.

Pengolahan sagu ini melibatkan pekerja orang dewasa, mulai dari menebang pohon sagu sampai pemasaran sagu. Pengangkutan *tual* sagu (potongan sagu) dengan menggunakan gerobak yang ditarik dengan menggunakan sepeda motor. di bawak ke *kilang* sagu (pabrik sagu), pengopik sagu (menguliti pohon sagu) dengan menggunakan alat yang masih sederhana dengan menggunakan kapak. Kemudian sagu yang sudah di kuliti di belah menjadi bagian-bagian kecil diparut dengan cara memasukannya ke tempat parut sagu satu persatu. Parut sagu ini terbuat dari besi yang bergerigi (berduri), berbentuk bulat panjang. Parut ini digerakkan menggunakan mesin diesel. Apabila di gerakkan, parutan ini berputar dan sagu yang sudah dibelah diletakkan diatas parutan lalu ditarik mundur. Sagu yang sudah diparut ini langsung masuk ke bak penampungan (kebo). Sagu di diami selama beberapa hari sampai pati sagu mengendap kedalam bak penampungan. Proses mangkit atau disebut proses memasukan pati sagu kedalam karung, proses banyak memerlukan beberapa orang untuk menyelesaikan pati sagu kedalam bak penampungan sagu ini. Proses pemasaran dan muat bongkar dari kapal kecil (pompong) ke kapal besar dari hulu sungai ke muara sungai. Upah yang diterima oleh buruh sagu ini berbeda setiap pekerjaan yang ia kerjakan.

Perekrutan buruh oleh majikan di lakukan dengan pemborongan. pekerjaan yang dilakukan dalam sehari dan buruh ini bisa berpindah-pindah dari satu majikan ke majikan lain apabila majikan yang lama ia bekerja tidak ada proyek, maka buruh bekerja dengan majikan lain sebagai mengisi waktu kosong. kebanyakan buruh ini mempunyai hubungan kekerabatan

dengan majikannya, yang berasal dari keluarga luas sebagai anak, keponakan, atau saudara lain, atau terkait hubungan pertentangan. hal ini menjadi dorongan seseorang untuk memberikan akses untuk memasuki pasar tenaga kerja. ada kecenderungan seseorang yang bekerja pada suatu unit usaha akan menjadi pintu masuk bagi saudaranya atau tetangga untuk bekerja di tempat usaha yang sama. informasi tentang kesempatan kerja sangat mudah di dapat karena hubungan tersebut.

Perekrutan buruh, majikan juga mempertimbangkan sebelum buruh dalam bekerja di kegiatan industri sagu ini. Sebelum adanya hubungan semacam ini adanya perjanjian untuk melakukan satu atau beberapa pekerjaan tertentu, dikatakan bukanlah dalam hubungan kerja tidak ada yang berkuasa dan berwewenang dalam pengatur pekerjaan kepada buruh dan tidak yang berwewenang dalam memberi petunjuk yang berkaitan dalam cara melakukan pekerjaan tersebut. Dalam suatu hubungan kerja pasti memerlukan etos kerja yang tinggi. Dalam bekerja adanya kedisiplinan dan moralitas yang tinggi yang harus dimiliki oleh seorang buruh, supaya terkesan oleh patron untuk menarik klien dalam pekerjaannya.

Terbentuknya hubungan antara patron dan klien terjadi ketika buruh mencari pekerjaan kepada majikan, diawali dengan adanya hubungan antara majikan dan buruh. Namun, hubungan ini semakin berkembang dan sangat erat seperti ketika majikan mengadakan acara, buruh membantu tanpa mengharapkan upah begitu saja. Sebaliknya ketika buruh mendapatkan musibah majikan membantu dengan memberikan bantuan baik berupa materil maupun moral. Hubungan ini tidak sebatas status antara majikan dan buruh, tetapi ada rasa menghargai terhadap pemberian dan

rasa wajib ingin membalas. Untuk menghidupkan hubungan timbal balik ini majikan berkumpul dalam suatu acara sebagai suatu kesatuan dan keterlekatan antara buruh dan majikan.

Hubungan antara majikan dan buruh adalah hubungan yang saling ketergantungan dan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Dalam memelihara hubungan ini, mereka saling menghormati norma-norma yang ada agar hubungan yang sudah terpelihara tidak rusak begitu saja. Dalam hubungan ini yang memberatkan kepada si klien karena ia akan terikat kepada patron. Dalam memenuhi kebutuhannya dengan persaingan kerja didesa banyak, maka kebutuhan hidup buruh bergantung kepada majikan. Dalam menjalankan interaksinya dengan majikan mengalami perubahan dalam dalam hubungan antara majikan dan buruh. Dalam berinteraksi seperti biasanya ketika buruh membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, buruh meminjamkan uang kepada majikan, majikan akan memberikan pinjaman kepada buruh, apabila buruh tidak sanggup membayar hutang kepada majikan, mereka membayar dengan bahan baku seperti beras ataupun langsung menjual hasil perkebunan kepada majikan. Tidak hanya dalam bentuk materil untuk membayar hutangnya tetapi juga dalam bentuk jasa seperti menambah pekerjaan kepada majikan dengan nominalnya tergantung dari kesepakatan antara majikan dan buruh.

Sistem upah yang diterapkan kepada buruh borongan dan harian. upah borongan dihitung dengan berapa banyak kemampuan buruh untuk melakukan pekerjaan tersebut, dihitung satuan produksi yang diselesaikan. Mulai dari masa penebangan sampai pemasaran setiap pekerja penerima upah berbeda- beda. Biasanya setiap satu

orang dalam menarik batang rumbiah ke pabrik di hitung 1 *tual* dengan 2000 rupiah, dalam satu hari mereka bisa mendapatkan 50.000 rupiah. Berbeda juga dengan upah yang diterapkan untuk buruh di dalam pabrik di hitung berapa banyak produksi yang di hasilkan. Sekali produksi sagu paling banyak 30-40 ton dengan 700-1000 *tual*, dengan hasil bersih dari upah seluruh pekerjanya mendapatkan 10 juta. Sekali dapat untuk upah pekerja di dalam pabrik sekali borongan mendapatkan 800.000 perorang, dan untuk setiap pekerja yang membantu pemasaran berbeda upah yang diterima 80.000 untuk sekali borongan. Berbeda dengan industri besar upah yang diterima rata-rata sama dengan rekan lainnya. berbeda dengan industri kecil sistem upah di lakukan berapa banyak produksi yang diselesaikannya. Dari latar belakang ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang:

**“Pola Hubungan Kerja Patron Klien Industri Sagu di Desa Sungai Tohor, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti”.**

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik buruh dan majikan, Industri Sagu di Desa Sungai Tohor ?
2. Bagaimana pola hubungan kerja Patron-klien dalam Industri Sagu di Desa Sungai Tohor ?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan penelitian yang akan dilakukan:

1. Untuk mengetahui karakteristik buruh dan majikan, Industri Sagu di Desa Sungai Tohor.
2. Untuk mengetahui Pola hubungan kerja Patron-

klien dalam Industri Sagu di Desa Sungai Tohor

#### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang hubungan sosial ekonomi antara buruh dan majikan di Industri Sagu
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada bidang ilmu kajian sosiologi terutama sosiologi ekonomi.

#### B. Tinjauan Pustaka

##### 1 Hubungan Patron Klien

Sistem produksi membawa suatu perangkat tertentu dari hubungan sosial yang ada antara individu-individu yang terlibat didalam proses yang produktif. manusia melalui produksi membawa suatu proses perkembangan sosial. karena tidak pernah manusia itu memproduksi semata-mata sebagai individu, akan tetapi hanya sebagai anggota dari suatu bentuk masyarakat tertentu. dengan demikian tak ada satu jenis masyarakatpun yang tidak terbentuk dari seperangkat pola hubungan produksi yang pasti. Di dalam produksi, manusia tidak hanya bertindak terhadap alam akan tetapi juga terhadap manusia lain. manusia memproduksi hanya dengan cara bekerja sama dalam suatu cara tertentu dan saling tukar kegiatan-kegiatannya. Agar bisa memproduksi, manusia mengadakan koneksi dan hubungan-hubungan tertentu dengan manusia lainnya, dan hanya melalui koneksi dan hubungan sosial inilah, berlangsung tindakanya atas alam demikian pula produksi (Anthony, 2009: 44).

Perkembangan zaman yang serba teknologi ini, masyarakat Desa Sungai Tohor belum mengenal mesin untuk

mengolah sagu. Mereka mengolah sagu dengan secara tradisonal dengan menggunakan alat sederhana. Sagu bagi masyarakat Desa Sungai Tohor sebagai makanan sampingan beras. Dikarenakan untuk menanam padi masyarakat ini harus keluar daerah untuk berladang padi, Dikarena daerah ini tidak bisa ditanami padi. Untuk mengolahan sagu hanya untuk kebutuhan sehari-hari, mereka belum bisa mengolah secara banyak untuk dijual. Dalam pengolahan dalam sehari saja mereka butuh 1 batang rumbiah, dan tidak banyak memerlukan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan hanya keluarga saja. Berbeda dengan sekarang dengan menggunakan mesin memerlukan banyak tenaga kerja dan dalam seharian saja bisa memproduksi beberapa ton sagu. Disinilah peran majikan bagaimana mereka menarikan tenaga kerja untuk bekerja dalam kehiatan ini. Pertama hanya menarik di dalam keluarga saja, tapi dengan semakin banyak produksi yang di keluarkan semakin banyak tenagakerja yang dibutuhkan.

Peter M. Blau(2007) mengatakan hubungan patron-klien lebih merupakan hubungan pertukaran (*exchange relationship*) yaitu bahwa:

1. Pertukaran terjadi diantara perilaku yang mengaharapkan imbalan dari pelaku lain dalam hubungan mereka.
2. Dalam mengejar imbalan ini, para pelaku dekonseptualisaikan sebagai seorang yang mengejar profit.
3. Pertukaran anatara dua macam, yang langsung (dalam jaringan interaksi yang relative kecil) dankurang langsung (dalam system sosial yang lebih besar).

Scott membedakan paling sedikit tiga jenis sumber daya yang dimiliki oleh patron berdasarkan mana dia dapat

menguasai sejumlah klien. ketiga sumber daya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan keahlian
2. Kepemilikan yang langsung dibawa pengawasan oleh patron
3. Kepemilikan atau kekuasaan orang lain yang dikontrolkannya secara tidak langsung.

Sumber daya langka berupa pengetahuan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dapat dimanfaatkan untuk membantu orang lain untuk meningkatkan kesejahteraannya, untuk itu ia dapat berfungsi meningkatkan status pemilikinya. dari segi keagamaan maka sumber daya ini adalah yang paling aman, karena selain tidak mungkin hilang, juga tidak memerlukan pengawasan, dibandingkan dengan sumber daya material. Peter Blau (1964) menerapkan ide-ide ini pada pembentukan kelompok-kelompok kerja, memperlihatkan bahwa struktur informal dari hubungan sosial, berkenaan dengan status sosial dan bantuan timbal-balik, dibangun di seputar struktur pekerjaan yang murni formal yang diorganisasikan dalam sudut pandang penggunaan uang dan otoritas. Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Maka tidak heran jika ada tuntutan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya.

#### **a. Keterlekatan dalam Hubungan Patron Klien**

Keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. keterlekatan cenderung berhubungkan dengan jaringan-jaringan ikatan sosial. seseorang yang memiliki hubungan manusia dan jaringan tersebut dibawa ke

dalam ikatan yang melandasi transaksi ekonomi. jaringan hubungan antar-manusia akan menghasilkan sumberdaya atau apa pun yang dapat dimanfaatkan oleh individu (Sindung, 2016).

Para buruh akan mencari teman atau keluarganya untuk bekerja di tempat yang sama, jika tempat yang ia bekerja masih ada lowongan pekerjaan. ada kepercayaan terhadap buruh terhadap majikan untuk mencari temannya untuk berkerja di tempatnya. ada keterlekatan keluarga antara buruh dan majikan. Terjadinya interaksi dalam antara patron-klien, bermula nongrok di warung-warung, saling menyapa, saling berbicara dan bertukar informasi. di sinilah terjadinya keterkaitan yang sangat erat, awalnya teman bicara yang saling bertukar informasi di dalamnya, dengan keterbukaan seseorang, di sinilah terjadilah menawarkan pekerjaan oleh majikan untuk mencari tenaga kerja untuk bekerja di tempatnya. dengan pergaulan inilah dalam suatu kelompok, akan terjadi kerja sama dalam bentuk hubungan patron-klien.

Keterlekatan terjadi adanya hubungan batin antara patron dan klien, yang merupakan persekutuan kelompok keturunan yang mencakup kebanyakan pengelompokan kekerabatan yang fundamental yang dijumpai di seluruh dunia. Walaupun tersebar luas, keluarga batih adalah satuan kekerabatan pokok yang hanya terdapat pada beberapa masyarakat. Sejumlah besar masyarakat buruh memberi penekanan pada keluarga mereka sebagai kelompok kerabat yang dominan. Lagi pula, keluarga buruh merupakan kesatuan keluarga yang pokok pada masyarakat industri. Kekerabatan yang lebih besar dalam masyarakat industri sangatlah penting, karena kesatuan kekerabatan yang lebih besar itu dapat berupa keluarga luas atau persekutuan kelompok keturunan (*corporate descent groups*). Keluarga

luas pada umumnya mempunyai arti yang jauh lebih penting dalam sebuah tipe masyarakat pra-industri bila dibandingkan dengan masyarakat industri.

Keluarga luas dalam masyarakat industri terdapat pada semua masyarakat karena adanya penelusuran sanak saudara yang tidak terhenti sebatas keluarga kecil saja. Dalam masyarakat industri, keluarga luas memiliki arti suatu kesatuan yang sekurang-kurangnya mempunyai arti sosial, karena anggota-anggota kerabat saling membantu keuangan atau bentuk-bentuk bantuan lainnya. Seperti pada saat hari raya, patron memberi kesempatan khusus kepada klien untuk membantu dan berkumpul sesuai bertindak sebagai suatu kesatuan dalam keterlekatan antara buruh dan majikan. Keluarga luas biasanya terdiri dari jaringan-jaringan kekerabatan yang besar. Keterlekatan tidak terjadi dikeluarga luas saja, tetapi mencakup sejumlah besar individu dalam lingkungan kekerabatan. Dari jaringan-jaringan individual inilah yang dapat menelusuri hubungan keturunan atau genealogis yang berasal dari suatu nenek moyang yang sama atau satu etnis. Kelompok-kelompok ini adalah tipe kelompok kekerabatan yang paling besar dan paling kompleks yang dijumpai dalam masyarakat.

Keterlekatan yang terjadi antara buruh dan majikan terjadi keterlekatan relasional yang merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. hubungan ini terjadi ada beberapa aspek yaitu: sosial, budaya, agama dan politik. hubungan ini terjadi majikan mencari tenaga kerjanya yang mulai di tawarkan oleh keluarganya, teman maupun tetangga. hubungan langganan bermula dari pencarian pembeli terhadap kepastian dan

keakuratan informasi terhadap industri itu. di dalam pasar yang tidak sempurna, informasi tidak akurat yang diperoleh oleh buruh. oleh sebab itu buruh berusaha mencari majikan yang mau berbagi informasi denganya. oleh sebab itu majikan mau berbagi informasi dengan buruh maka harus ada kepastian bahwa majikan mendapatkan keuntungan dari berbagi informasi tersebut kepada buruh. proses itu berlangsung secara terus menerus sampai ada kepastian dan kepercayaan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan. hubungan antara majikan dan buruh dalam pelanggan tidak hanya di dalam pabrik, tapi juga bisa meluas kedalam aspek sosial. ketika pada saat hari lebaran, majikan memberikan THR kepada buruh. sebagai bentuk keterlekatan antara majikan dan buruh.

#### **b. Pembagian Kerja**

Tingginya interaksi di dalam masyarakat, akan terjadi peningkatan dalam pembagian kerja. pentingnya peningkatan pembagian kerja dalam masyarakat yang lebih banyak dan lebih pada penduduknya, disebabkan semakin gawatnya perjuangan masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya. artinya, semakin serupa penduduknya, semakin besar persaingan di antara mereka, karena mereka sama-sama berjuang untuk mendapatkan sumber-sumber yang terbatas.

Smith memberikan perhatian pada produktivitas tenaga kerja, bahwa produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui pembagian kerja (*division of labor*). pembagian kerja akan mendorong spesialisasi, orang akan memilih mengerjakan yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. adanya spesialisasi berarti setiap orang tidak perlu menghasilkan setiap barang yang dibutuhkan secara sendiri-sendiri. akan

tetapi, hanya menghasilkan satu jenis barang saja. kelebihan barang atas kebutuhan sendiri itu dipertukarkan (diperdagangkan ) di pasar. Dengan pembagian tugas telah menyebabkan setiap orang ahli di bidangnya (terspesialisasi). dengan demikian, produktivitas meningkat, sehingga hasil produksi secara total akan meningkat.

Menurut Emile Durkheim, pembagian kerja terjadi di karena adanya perubahan dalam masyarakat. Dikarenakan adanya peningkatan kepadatan penduduk dan tingkat interaksi penduduk meningkat, pembagian kerja ini selanjutnya peningkatan pembagian kerja dalam masyarakat yang lebih pada penduduknya, yang disebabkan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan hidupnya. artinya, semakin serupa penduduknya, semakin besar persaingan di antara mereka. pembagian kerja di dalam masyarakat yang lebih banyak dan lebih padat penduduknya adalah penting untuk menghindari konflik sosial yang merusak. untuk menghindari konflik sosial memberikan kinerja yang memuaskan kepada beragam orang yang dihadapi, seseorang harus menggunakan teknik tertentu dalam 'manajemen kesan', untuk menjamin bahwa 'pengaturan' (*setting*) dan 'peralatan' sesuai dengan kinerja yang diinginkan. Tujuannya adalah untuk memunculkan sebuah kesan keahlian bagi para klien dan kesan tentang sebuah sikap yang menyakinkan para patron untuk bekerja sama tanpa ada keraguan dan menyakinkan kepada klien.

Terjadinya pembagian kerja di dalam industri sagu ini, adanya peningkatan penduduk di Desa Sungai, yang membuat kurangnya pembagian lahan pertanian di Desa Sungai Tohor. Untuk mempertahankan kehidupannya mereka bekerja di industri sagu ini

dengan keahlian yang ia miliki supaya terkesan bagi patron untuk menarik mereka untuk bekerja di dalam kegiatan ini. Dengan mengharapkan imbalan dari majikan di dalam kegiatan industri sagu. Produksi ekonomi membuat manusia tidak manusiawi, menurut Durkheim sendiri sudah barang tentu mengetahui sifat mengasingkan dari proses kerja modern, di mana si pekerja itu mengulang-ulangi gerakan-gerakan yang sama yang disertai keteraturan yang menjemukan, padahal si pekerja itu tidak mempunyai minat sama sekali terhadap gerakan-gerakan itu dan sama sekali tidak mengertikanya, dan Durkheim setuju bahwa hal demikian merupakan suatu penurunan nilai sifat manusia (Anthony, 2009: 282).

Munculnya pembagian kerja, akan menghasilkan spesialisasi fungsi pekerjaan orang, dan oleh karena itu membina perkembangan bakat-bakat spesifik, kemampuan-kemampuan dan pendirian-pendirian, yang tidak dimiliki oleh setiap orang dalam masyarakat, tetapi hanya dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu. pembagian kerja tidak seluruhnya merupakan suatu gejala modern, hanya saja dalam jenis-jenis masyarakat tradisional, pembagian kerja belum sempurna dan biasanya dibatasi atas dasar suatu pembagian jenis kelamin. perkembangan pembagian kerja harus memperbandingkan dan saling menghadapkan prinsip-prinsip menurut bagaimana masyarakat yang kurang berkembang diorganisasi dengan prinsip-prinsip yang mengatur organisasi masyarakat yang telah maju. (Anthony, 2009: 93).

Bagi Durkheim terjadinya tidak manusiawi lagi dalam kegiatan produksi, merupakan suatu fenomena, yang berasal bukannya dari akibat-akibat perpecahan-perpecahan pembagian kerja, akan tetapi dari posisi moral

anomis di mana si pekerja berada. Terjadinya tidak manusiawi dalam proses kerja, disebabkan oleh hal bahwa si pribadi orang pekerja tidak mempunyai konsepsi jelas tentang suatu kesatuan maksud, yang mengikat kegiatan kerjanya kepada usaha produktif secara kolektif yang dilakukan oleh masyarakat. oleh karena itu situasi ini bisa diobati dengan memberikan kesadaran moral mengenai arti penting sosial dari peran khasnya dalam pembagian kerja, kepada si pribadi orang itu. kemudian dia itu tidak lagi menjadi terasing secara otomatis, akan tetapi dia itu menjadi suatu bagian yang berguna dari suatu keseluruhan organis. penerimaan secara moral dalam perannya di dalam pembagian kerja, maka si pribadi orang bisa mencapai suatu otonomi yang taraf tinggi, sebagai suatu makhluk yang sadar diri, kesewenangan moral yang kaku dan dituntut di dalam lingkungan masyarakat. Dengan adanya pembagian kerja melibatkan anggapan bahwa solidaritas organis, saling ketergantungan fungsional dalam pembagian kerja, yang merupakan jenis modern yang 'normal' maka hal ini berarti bahwa masalah integrasi moral (anomi) harus diberikan penonjolan luar biasa.

Pembagian kerja antara patron-klein menjadi sebuah komoditas tersendiri dalam suatu industri. karena ini dapat menjadi pemisahan antara buruh dan alat produksi, sebuah pembagian kerja antara mereka yang memiliki tanah dan alat-alat yang diperlukan untuk pekerjaan produksi dan mereka yang sebatas mengendalikan kemampuan diri sendiri untuk bekerja. ketika pembagian ini menjadi umum diseluruh masyarakat, mereka memiliki kekuatan kerja yang hanya dapat menjamin sarana kehidupan mereka dalam kondisi yang ditentukan oleh para pemilik alat produksi (Scott 2012:287).

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian akan dilaksanakan di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan luas desa 9.500 Ha dan memiliki penduduk dengan jumlah 1338 jiwa dan perempuan 640 jiwa dan laki-laki 708 jiwa kepala keluarga.

### **2. Responden Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling nonrandom sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sungai Tohor sebagai petani Sagu.

### **3. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik- teknik penelitian sosial. Karena ini bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara penelitiandan responden, selain itu juga sebagai kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi.

#### **5. Analisis Data**

Tahap terakhir dari suatu penelitian adalah analisis data. yaitu suatu proses mengorganisir dan mengurutkan data kedalam pola, kategori. analisis data yang dilakukan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah kualitatif. dari diperoleh dari observasi dan pengamatan dari instansi yang terkait. yang dikumpul dan dikelompokkan menurut jenis dan macamnya serta ditambah keterangan yang dapat mendukung dan menjelaskan hasil penelitian ini dan dianalisa secara kualitatif deskriptif.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pola hubungan kerja patron-klien dalam industri sagu dilihat majikan yang masih mempertahankan buruh dalam bekerja di Industri sagu. hubungan kerja antara majikan dan buruh memiliki hubungan yang internal. Hubungan kerja yang dipertahankan dengan majikan memberi jaminan perlindungan bagi buruhnya. Jaminan perlindungan yang diberikan membuat ketergantungan buruh dalam hubungan patron-klien. Semakin besar nilai yang diterima dari patron dibandingkan biaya yang harus ia kembalikan, maka makin besar kemungkinan klien melihat ikatan patron-klien itu menjadi sah dan legal. Suatu kondisi yang stabil, hubungan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak.

Industri sagu Desa Sungai Tohor ini pengolahan sagu basah yang akan di ekspor ke luar negeri. Pengolahan sagu basah ini dilakukan sebuah pabrik atau di kenal masyarakat setempat dengan bangsal sagu, tempat bangsal sagu berada dipinggiran sungai dengan alasan supaya memudahkan pemasaran. Sagu basah ini berasal dari batang pohon Rumbia, dalam pengolahan sagu ini melibatkan pekerja orang dewasa, mulai dari menebang pohon Rumbia sampai Pengangkutan *tual* sagu(potongan sagu) di butuhkan buruh satu ketua penebang pohon Rumbia 3-5 orang anak buahnya. *Tual*(potongan batang sagu) di bawak ke kilang dengan menggunakan gerobak yang ditarik dengan menggunakan sepeda motor, jika lokasi kebun sagu jauh dari bangsal buruh menarik *tual* dengan menggunakan gerobak. Kebun sagu itu dekat dari sungai, membawak *tual* sagu dengan menggunakan mengolik .Sampai di *kilang* sagu(pabrik sagu), di butuhkan 2 orang untuk pengopik sagu(menguliti pohon sagu) dengan menggunakan alat yang masih sederhana dengan menggunakan kapak. Kemudian sagu yang sudah di kuliti di belah menjadi bagian-bagian kecil diparut dengan cara memasukannya ke tempat parut sagu satu persatu. Parut sagu ini terbuat dari besi yang bergerigi (berduri), berbentuk bulat panjang. Parut ini digerakkan menggunakan mesin diesel. Apabila di gerakkan,parutan ini berputar dan sagu yang sudah dibelah diletakkan diatas parutan lalu ditarik mundur. Sagu yang sudah diparut ini langsung masuk ke bak penampungan (kebo). Sagu di diami selama beberapa hari, sampai pati sagu mengendap kedalam bak penampungan. Proses mangkit atau disebut proses memasukan pati sagu kedalam karung, proses ini banyak memerlukan 7-8 orang buruh untuk menyelesaikan sagu dalam bak penampungan ke karung. Jika hasil sagu sedikit maka buruh merekrut tenaga

kerja hanya 6 orang, banyak sagu yang di produksi banyak juga tenaga kerja yang dibutuhkan. Proses ini buruh mempunyai tugas masing ada yang bagian memasukan pati sagu ke dalam goni, dan ada juga buruh bekerja sebagai menyusun sagu ke dalam bangsal sagu.

Proses terakhir *melansir* atau proses penimbangan sagu yang dilakukan oleh majikan dan tauke sagu. Majikan mengambil buruh dari proses melansir 2-3 orang. Pekerjaan dalam produksi terakhir buruh mempunyai tugas masing-masing yaitu ada buruh yang bertugas sebagai penimbang sagu dan ada yang mengangkat sagu. Pekerjaan ini dilakukan dalam sehari dengan upah yang diterima setiap buruh 100 ribu perorang. Sagu yang sudah ditimbang di di masukan ke kapal (*muat bongkar*) dari kapal kecil(pompong) ke kapal besar dari hulu sungai ke muara sungai sampailah ke kapal tauke. Tauke tidak tidak mengambil sendiri dari tempat majikan tetapi majikan yang mengantar sagu kepada kapal tauke melalui sungai menuju kelaut.

Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa karakteristik hubungan buruh dan majikan pada industri sagu, yaitu perjanjian kerja antara majikan dan buruh, bagaimana etos di dalam bekerja di industri sagu, upah dan jaminan social. Disinilah peneliti dapat melihat pola hubungan patron-klien dalam industri sagu yang terdiri dari, bagaimana untung rugi dari majikan dan buruh, simbiolik dan parasit antara majikan dan buruh, dan sistem hutang piutang antara majikan dan buruh dalam industri sagu.

Sebelum menguraikan mengenai hasil penelitian, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu mengenai identitas subjek penelitian yang terdiri nama, usia, pendidikan, penghasilan dan lama

bekerja pada industri sagu. Subjek penelitian akan dibagi dalam dua kategori,yaitu subjek penelitian yang terdiri dari buruh, dan subjek penelitian yang terdiri dari majikan. Segala temuan penelitian ini adalah benar langsung didapatkan dari lokasi penelitian tanpa ada informasi yang sengaja dilebih-lebihkan.

## **E. Penutup**

### **1 Kesimpulan**

Penelitian mengenai “Pola Hubungan Kerja Patron-Klien di Industri Sagu Desa Sungai Tohor” telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan terdapat beberapa karakteristik majikan dan buruh di Industri Sagu Desa Sungai Tohor, yaitu sebagai berikut:
  - a) Perjanjian kerja  
Kesepakatan Patron dan klien berdasarkan kesepakatan secara kekeluargaan. Pekerjaan dilakukan secara borongan. sistem borongan yang dilakukan mempermudah pekerjaan bagi klien, karena mengatur waktu kerja oleh Klien sendiri. Klien dapat memprediksi target produk yang akan diselesaikan. upah yang diterima oleh buruh berdasarkan banyak produk yang dihasilkan.
  - b) Etos kerja  
Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh sesuai target yang diberikan oleh majikan. penyelesaian produk oleh buruh dibutuhkan kerja sama sesama rekan kerja,supaya dapat meningkatkan hasil produksi sagu. Hasil produksi yang meningkat mendapat keuntungan sendiri oleh buruh yaitu mendapatkan upah yang

diterima sesuai terget yang diinginkan oleh buruh.

- c) Upah  
Pembayaran upah oleh buruh setelah penjualan sagu kepada tauke. banyaknya produk juga bergantung kepada majikan. besar modal dari bergantung juga kepada hasil produksi.
  - d) Jaminan sosial  
Jaminan sosial yang diterima oleh klien berupa jaminan kesehatan kerja dan jaminan kecelakaan kerja. Tanggungan makan bagi buruh disediakan oleh majikan. sedangkan jaminan kecelakaan kerja, apabila terjadi kecelakaan kerja patron yang bertanggung jawab sepenuhnya. tidak hanya jaminan dalam bekerja tetapi buruh mendapatkan perlindungan sosial dari majikan.
2. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat beberapa pola hubungan Kerja Patron-Klien, yaitu sebagai berikut:
- a) Untung rugi  
Sistem borongan yang dilakukan oleh buruh, memudahkan pekerjaan dan waktu kerja bagi buruh. tetapi jika buruh harus mencapai target buruh harus bekerja lembur. Majikan harus sediakan bahan baku di dalam industri, jika tidak ada bahan baku didalam usaha buruh akan pindah ke majikan lain.
  - b) Hutang piutang  
Bantuan yang diberikan oleh patron dapat digunakan oleh klien untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bantuan yang diterima oleh

buruh tidak hanya berbentuk uang tetapi bentuk barang. Pembayaran dilakukan oleh buruh setelah penerimaan gaji dan dipotong sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak.

- c) Simbiolik parasit  
Pekerjaan yang dilakukan secara borongan, membuat buruh membutuhkan waktu kerja yang maksimal. Waktu kerja buruh sangat bergantung kepada produk yang dihasilkan produksi sagu. Hubungan ketergantungan antara majikan dan buruh ditandai dengan majikan memberi bantuan ataupun sumbangan kepada buruh. balas budi yang diterima oleh buruh dengan bertahan bekerja di tempat majikan.

## 2 Saran

Bertolak dari kesimpulan diatas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikaan peneliti:

1. Bagi patron , majikaan harus dapat saling membantu dan bekerja sama dengan buruh dengan pencapaian target yang diinginkan. Pekerjaan yang diakukan oleh buruh,majikan harus memperhatikan keselamatan kerja dari buruh.
2. Bagi buruh, buruh harus mampu menjalinkan hubungan tetap terjalin, baik dalam bekerja maupun luar pekerjaan. Buruh tidak seharusnya bergantung kepada majikan. buruh harus mencari pekerjaan sampingan sendiri, supaya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, S Heddy, 2003. Ekonomi Rasional dan Politik. Yogyakarta. KEPEL Press.
- Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik. Bandung. Rosda.
- Damsar, 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta. Kencana
- Damsar. 2002. Sosiologi Ekonomi. Jakarta. Rajawali Pres
- Deliarnov, 2010. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta. Rajawali Pers
- Deliarnov. 2005. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta. Raja Grafindo
- George, Douglas, 2003. Teori Sosiologi Modren. Jakarta. Kencana.
- Giddens, Anthony, 2009. Kapitalisme dan Teori Sosial Modren. Jakarta. UIP
- Haryadi, Dedi. 1995. Buruh Anak & Dinamika Industri Kecil. Bandung. Akatiga
- Haryanto, Sindung, 2016. Spektrum Teori Sosial (dari Klasik hingga Postmodren). Yogyakarta. Ar-Ruzzmedia.
- Haryanto, Sindung. 2016. Sosiologi Ekonomi. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- James dan dean, 2009. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung. Refika Aditama.
- Jones, Pip. 2003. Pengantar Teori-teori Sosial. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniasih, Marisa. 2009. Pola-Pola Hubungan Patron Klien di Sentra Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Lawang, Robert, 1990. Teori Sosiologi Klasik dan Modren. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- mulyadi, 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta. Rajawali Pres.
- Persada.
- Sanderson, Stephen, 2003. Makro Sosiologi. Jakarta. Rajawali Pres
- Toha, Halili & Hari Pramobo. 1988. Hubungan Kerja Antara Majikan Dan Buruh. Jakarta. Bina Aksara.